

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pulau Bali adalah provinsi yang ditetapkan sebagai pusat pariwisata di Indonesia bagian tengah. Pulau Bali merupakan daerah pusat wisata yang tidak saja terkenal dengan keanekaragaman tempat wisata dan keindahan alamnya, tetapi keramah-tamahan penduduknya, adat-istiadatnya, atraksi wisata serta keanekaragaman budayanya di setiap daerah membuatnya sangat menarik perhatian. Salah satunya adalah kota yang ada di Bali, Kota Singaraja. Kota Singaraja merupakan salah satu kota yang pariwisatanya dapat dikatakan berkembang. Mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata air dan tidak kalah terkenalnya yaitu Pantai Penimbangan, Buleleng (Febriana, 2022).

Pantai Penimbangan merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang cukup terkenal bagi warga Kota Singaraja. Pantai ini merupakan salah satu pantai yang paling diminati oleh banyak orang baik wisatawan asing maupun domestik. Pantai ini sangat strategis, berlokasi hanya 5 menit dari pusat kota, dan dapat dijadikan pilihan untuk menikmati indahnya sore dalam menyantap sunset. Ditambah lagi dengan adanya spot kuliner yang tertata cukup rapi di Pantai Penimbangan menjadikannya nilai tambah dan salah satu tujuan pantai yang harus dikunjungi saat berlibur di Kota Singaraja (Febriana, 2022).

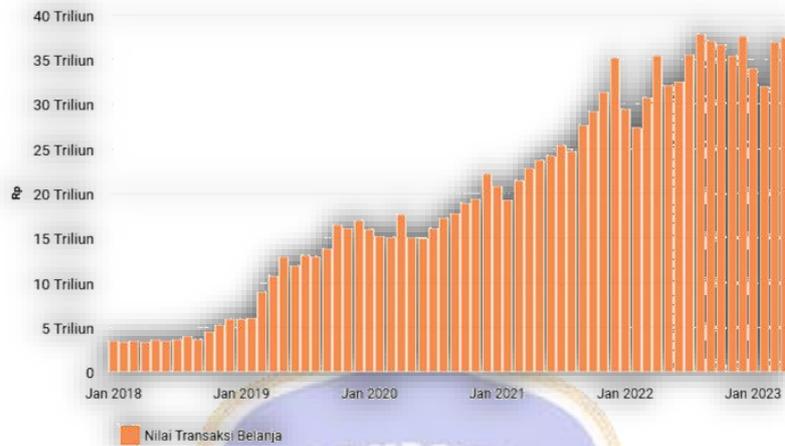
Saat ini di Pantai Penimbangan juga telah menyediakan berbagai jenis wahana air seperti kano, alat snorkeling, dan lain sebagainya yang membuat setiap harinya pantai ini tidak pernah sepi pengunjung. Hal tersebut tentunya membuat

dalam sehari banyak terjadi transaksi antar penjual dan pembeli. Ditambah lagi dengan adanya promosi melalui media sosial seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat setiap tahunnya membuat masyarakat ingin melihat kemajuan teknologi yang dapat membuat hidup menjadi lebih mudah dengan memperoleh banyak informasi diberbagai media. Dampak dari adanya kemajuan teknologi tersebut tentunya membawa perubahan yang signifikan dalam bidang bisnis (Muzdalifa, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa jumlah pengguna internet di Bali pada tahun 2022 telah mengalami peningkatan yang cukup drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (BPS Provinsi Bali, 2023). Perkembangan internet yang sangat pesat ini tentunya telah membawa inovasi yang memenuhi kebutuhan masyarakat baik dalam mengakses layanan keuangan maupun dalam melakukan transaksi (Atmaja, 2023). Dengan adanya kemajuan internet yang semakin pesat ini membuat dunia sedang beralih ke dunia tanpa uang tunai yang memiliki dampak bagi masyarakat (Aulia, 2020).

Hal ini disebut dengan fenomena *cashless society* yang menunjukkan adanya perubahan gaya transaksi di masyarakat. Melihat kondisi masyarakat saat ini, menurut (Rif'ah, 2019) bahwa *cashless society* disini mengacu kepada penggunaan transaksi pembayaran dengan uang elektronik, bukan uang fisik. Namun, bukan berarti uang fisik harus terus ditiadakan, melainkan harus dikurangi penggunaannya dan digantikan dengan uang elektronik yang dapat ditransaksikan dalam bentuk kartu atau bahkan tanpa kartu yang dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang terdapat pada *smartphone* yang kita miliki (Rif'ah, 2019). Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai transaksi

dalam bentuk digital atau non-tunai yang cukup drastis pada Januari 2018-Januari 2023.



Gambar 1. 1 Nilai Transaksi Belanja Digital

(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id> , 2023)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa penggunaan uang elektronik di dalam negeri pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup drastis sepanjang bulan Januari 2023 yang mencapai Rp 37,01 triliun, karena 1) Pada Januari 2018 baru mencapai Rp 3,49 triliun; 2) Pada Januari 2019 sudah terdapat peningkatan namun, tidak terlalu tinggi yaitu mencapai Rp 5,81 triliun; 3) Pada Januari 2020 mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu mencapai Rp 15,87 triliun; 4) Pada Januari 2021 juga mengalami peningkatan yaitu mencapai Rp 20,74 triliun; 5) Pada Januari 2022 mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu mencapai Rp 29,38 triliun.

Pembayaran secara non-tunai pada saat ini telah berkembang sangat pesat, salah satunya adalah *payment gateway*, yaitu jenis sistem transaksi yang bertanggung jawab untuk mengotorisasi proses transaksi melalui *e-commerce*. *E-commerce* sendiri adalah suatu proses terjadinya transaksi jual beli yang dalam

prakteknya dilakukan secara *online* melalui media elektronik. *Payment gateway* disini berperan sebagai penghubung antara pelanggan, bisnis, dan institusi keuangan yang memproses transaksi pembayaran. Lalu apakah *payment gateway* disini mendukung pembayaran melalui *e-wallet* atau dompet digital? Jawabannya adalah ya.

E-wallet atau dompet digital adalah bentuk lain dari metode pembayaran yang semakin populer di era digital ini. *E-wallet* memungkinkan pengguna untuk menyimpan uang secara elektronik di akun mereka, yang dapat digunakan untuk berbagai transaksi *online*, termasuk pembelian barang, pembayaran tagihan, dan transfer uang. *E-wallet* disini biasanya terhubung dengan kartu kredit, rekening bank, atau sumber dana lainnya, sehingga pengguna dapat dengan mudah melakukan transaksi tanpa harus mengisi informasi pembayaran setiap kali transaksi, contoh *e-wallet* yang terkenal adalah GoPay, OVO, Dana, LinkAja dan masih banyak lagi lainnya. *Payment gateway* ini merupakan sebuah fitur yang memiliki teknologi berbeda, karena disini bank maupun non-bank juga dapat menawarkan sistem ini untuk memvalidasi dan mengotorisasi transaksi antara pedagang dan konsumen khususnya bagi para pelaku UMKM (Santoso, 2020).

Dalam mendukung perkembangan teknologi tersebut, Bank Indonesia (BI) pun akhirnya mengeluarkan sistem pembayaran transaksi digital atau non-tunai untuk melengkapi sistem pembayaran yang telah ada (Meliza, 2023). Salah satu inovasi baru dalam pembayaran non-tunai adalah pembayaran dengan menggunakan Kode QR (QRIS). *Quick Response Code Indonesian Standard* ialah *Standard Code QR* nasional yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk memfasilitasi pembayaran dengan menggunakan Kode QR yang dikeluarkan oleh

Bank Indonesia (BI) dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada 17 Agustus 2019 dan mulai diterapkan pada 1 Januari 2020 (Rahardja, 2018). Kebijakan dari Bank Indonesia (BI) sendiri dalam meluncurkan QRIS merupakan salah satu strategi untuk mendukung gerakan *cashless* dan memfasilitasi perkembangan ekonomi digital (Kusumaningtyas, 2020). Kemudahan dan ragam fitur QRIS ini juga tentunya dapat mendukung inklusi ekonomi dan keuangan digital serta konektivitas pembayaran antarnegara, khususnya bagi para pelaku UMKM (Haryono, 2023).

Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Provinsi Bali mencatat hingga Oktober 2023 jumlah pedagang yang menyediakan opsi pembayaran dengan menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sudah mencapai 778.397 *merchant*. Peningkatan jumlah pengguna dan *merchant* QRIS tentunya juga berdampak pada peningkatan jumlah transaksi. Untuk volume transaksi yang menggunakan QRIS sejak Januari-September 2023 tercatat mencapai Rp 28,4 juta transaksi dengan nominal mencapai Rp 4 triliun. QRIS sebagai kanal pembayaran yang CeMuMuAH (cepat, mudah, murah, aman dan handal) memiliki peran untuk mendorong UMKM *Go Digital*. Hal ini terlihat karena 96% *merchant* QRIS di Bali didominasi oleh UMKM (Kantor Berita Indonesia, 2023).

Salah satunya adalah para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan, Buleleng, Bali yang telah menyediakan pembayaran dengan media elektronik sebagai alat pembayaran otomatis dan secara tidak langsung telah memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran dalam bertransaksi. Seiring dengan berjalannya waktu, dan teknologi yang semakin pesat dalam sektor keuangan

menyebabkan banyak pelaku UMKM di Pantai Penimbangan telah mengikuti perkembangan teknologi dengan menerapkan sistem pembayaran non-tunai (*payment gateway*) dalam bertransaksi, yaitu sistem yang berupa Kode QR (QRIS) pada salah satu Bank Nasional yang sudah tidak asing lagi bagi para pelaku UMKM yakni pada Bank Rakyat Indonesia (BRI). Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja tanggal 16 Desember 1895. Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu bank yang tujuan utamanya adalah menyalurkan para pelaku UMKM, sehingga BRI sudah tidak asing lagi bagi para pelaku UMKM, karena hampir semua para pelaku UMKM telah memiliki rekening di Bank Rakyat Indonesia (BRI). Selain itu, BRI disini juga menyediakan berbagai jenis pinjaman untuk para pelaku UMKM yang membutuhkan modal dengan suku bunga yang sangat ringan yaitu KUR BRI, sehingga para pelaku UMKM rata-rata sudah memiliki rekening di Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Berdasarkan pra-penelitian yang telah peneliti lakukan ke beberapa pelaku UMKM dengan observasi dan terjun langsung ke lapangan, peneliti mendapatkan berbagai permasalahan. Salah satunya adalah para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan ternyata masih belum mampu dalam mengimplementasikan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran secara maksimal. Dalam konteks ini QRIS telah digunakan oleh sebagian UMKM yang ada di Pantai Penimbangan melalui aplikasi *mobile banking* BRI, namun rupayanya hal tersebut tidak diberlakukan oleh semua para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan. Berikut ini

adalah data jumlah UMKM yang ada di Pantai Penimbangan bagi yang telah menggunakan QRIS dan yang belum menggunakan QRIS.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Pantai Penimbangan

Keterangan	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
Jenis Usaha	1. Bidang Kuliner: 86 <i>Stand</i> makanan dan minuman, serta Warung Toserba.	1. Bidang Kuliner: Warung Pak Otong, Warung Demen, Saang, Mister Crab, Pepe Bocell, Dalofa Cafe, dan Maharani Cafe, dan Supermarket. 2. Penginapan: PP Dream Guest House dan Josh Home Stay.	1. Bidang Kuliner: Krisna Beach Street (KBS), Cozy Resto, dan Ranggon Sunset.
Jumlah	87	10	3
Telah menggunakan QRIS	13	9	3
Belum menggunakan QRIS	74	1	0

(Sumber: Observasi Peneliti, 2023)

Pada tabel 4 di atas yang menunjukkan bahwa total keseluruhan UMKM yang ada di Pantai Penimbangan berjumlah 100, namun dari jumlah tersebut ada yang sudah menggunakan QRIS dan ada juga yang belum menggunakan QRIS, sebab rupanya kondisi ini tidak diberlakukan oleh semua para pelaku UMKM yang ada di Pantai Penimbangan. UMKM yang sudah menggunakan QRIS jelas-jelas sudah tertera keterangan atau terpampang jelas telah terdapat Kode QR di depan *stand*, ruko, cafe maupun penginapan milik pelaku UMKM yang menandakan bahwa dapat melakukan transaksi digital atau non-tunai dengan menggunakan QRIS, tetapi bagi para pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran transaksi berbasis digital mereka menganggap bahwa QRIS ini tidak berjalan secara efektif dikarenakan kurangnya pemahaman

dari mereka tentang apa itu QRIS, bagaimana cara penggunaannya, bagaimana cara mendaftarnya, dan beberapa dari mereka juga tidak memiliki rekening tabungan.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap 8 (delapan) narasumber, diantaranya:

1. Empat pemilik usaha mikro di bidang kuliner, yaitu: 1) Kedai Hope HO, 2) Warung Pak Mentul, 3) Warung Mom Risky, dan 4) Warung Bu Juni;
2. Dua pemilik usaha kecil, yaitu: 1) Warung Pak Otong (WPO) dan 2) PP Dream Guest House (Penginapan) dan;
3. Dua SPV dari pemilik usaha menengah di bidang kuliner, yaitu 1) Krisna Beach Street (KBS) dan 2) Ranggon Sunset.

Hasil wawancara yang peneliti peroleh mengenai implementasi transaksi *payment gateway* berbasis QRIS bagi para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan adalah hasil berupa sampel/data dan dokumentasi terhadap 8 (delapan) narasumber utama dan wawancara singkat terhadap beberapa pelaku UMKM yang ada di Pantai Penimbangan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dan diwakilkan oleh 3 narasumber dari 8 narasumber utama yaitu: 1) Bu Juni, pemilik usaha mikro, 2) Gede Agus Arimbawa, pemilik usaha kecil dan 3) Bapak Heriawan (SPV), pemilik usaha menengah.

Pertama, hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Pemilik Usaha Mikro, Warung Bu Juni yaitu: “Iya warung saya ini belum menggunakan QRIS dikarenakan tidak mengerti bagaimana cara menggunakannya, sehingga untuk saat ini saya memilih untuk tidak menggunakan QRIS”. Kedua, hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bapak Gede Agus Arimbawa selaku Pemilik

Usaha Kecil, PP Dream Guest House (penginapan) yaitu: “Iya penginapan saya ini telah menyediakan pembayaran dengan menggunakan QRIS karena yang biasa menginap disini kebanyakan dari luar Bali, dan saya sebagai pemilik harus mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi dengan tujuan dapat membuat pelanggan merasa nyaman dengan pelayanan yang kita miliki, serta QRIS ini juga sangat membantu dan memudahkan saya sebagai pemilik”. Ketiga, hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bapak Heriawan selaku Supervisor Pemilik Usaha Menengah, Krisna Beach Street yaitu: “Iya di krisna sendiri sudah menyediakan berbagai media pembayaran digital, salah satunya berupa QRIS, karena krisna ini sudah termasuk usaha menengah dengan omset yang kami dapatkan per harinya cukup besar dan para pelanggan juga kebanyakan membayar dengan menggunakan QRIS”.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh 3 narasumber dari 8 narasumber utama, maka dapat dilihat bahwa fitur QRIS yang sudah terpasang sangat bermanfaat bagi narasumber yang telah menggunakan, tetapi untuk yang belum menggunakan dikarenakan terdapat kendala ilmu yang dimiliki oleh pedagang dan dianggap kurang optimal penggunaannya. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, data pendukung lainnya peneliti dapatkan dari hasil wawancara singkat terhadap beberapa pelaku UMKM yang ada di Pantai Penimbangan. Dengan begitu peneliti mendapatkan data bahwa dari 100 UMKM yang ada, baru 25 UMKM yang sudah menggunakan QRIS, sehingga dapat ditarik kesimpulan baru 25% pelaku UMKM yang sudah melakukan transaksi digital melalui fitur QRIS dan 75% sisanya belum menggunakan QRIS dikarenakan kurangnya pemahaman tentang QRIS.

Perbedaan riset ini dengan 10 penelitian terdahulu terletak pada lokasi riset, jenis aplikasi *mobile banking* yang digunakan, dan hasil penelitiannya. Pada 10 penelitian terdahulu ada yang berlokasi di Kota Purwokerto, Bandar Lampung, BPD Bali Cabang Singaraja, Pasar Badung Bali, Kecamatan Curup, Kecamatan Tegowanu, Purbalingga, dan Kecamatan Kepahiang. Selain itu, untuk jenis aplikasi *mobile banking* yang digunakan juga berbeda-beda, ada yang menggunakan aplikasi *mobile banking* Bank Syariah Indonesia, Bank BPD, Bank Nagari dan untuk sisanya hanya terfokus pada peningkatan QRIS bagi sejumlah UMKM. Pada penelitian ini yang membedakan secara umumnya adalah dari segi lokasi, dan masih sedikit yang melakukan penelitian terkait implementasi transaksi digital berbasis QRIS dengan hasil yang masih belum maksimal sehingga penelitian ini lebih difokuskan terhadap transaksi pembayaran berbasis QRIS melalui aplikasi *mobile banking* BRI.

Dengan begitu untuk meningkatkan penggunaan QRIS, peneliti juga akan melakukan rencana diseminasi hasil penelitian dengan mengirimkan artikel ke jurnal ilmiah terindeks (jurnal sinta) yang relevan dalam disiplin ilmu penelitian dengan tujuan dapat dibaca dan menjadi referensi bagi beberapa pihak. Selain itu, peneliti juga berencana untuk membuat poster yang akan dipasang di lokasi penelitian agar para pelaku UMKM yang di Pantai Penimbangan dapat membaca secara langsung dan meningkatkan pembayaran transaksi digital berupa QRIS.

Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa Riset Gap dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kecepatan kemampuan adopsi QRIS di tingkat nasional dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, sebagaimana yang peneliti dapatkan bahwa pemanfaatan QRIS yang masih terbatas dan lambat di

kalangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Pantai Penimbangan, Buleleng. Meskipun di tingkat nasional sudah banyak yang menggunakan, tetapi masih banyak usaha kecil di Pantai Penimbangan yang belum benar-benar menerapkan transaksi pembayaran dengan menggunakan QRIS. Selain itu, kemajuan teknologi yang semakin pesat juga membuat banyak sekali perubahan yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah perubahan gaya transaksi di masyarakat yang semula berbasis tunai kini beralih menjadi non-tunai atau digital dengan menggunakan media elektronik, yaitu QRIS. Hal ini dibuktikan melalui survei yang dilakukan oleh peneliti bahwa hanya 25 ruko dari 100 ruko yang telah menggunakan QRIS melalui aplikasi *mobile banking* BRI. Perbedaan ini lebih diperjelas oleh ketidaksetujuan dan kurangnya penerapan yang efektif dikalangan pedagang, sebab kurangnya pemahaman dan keraguan tentang sistem QRIS. Dalam memahami alasan khusus di balik tingkat adopsi yang rendah dan mengatasi kekhawatiran baik dari pedagang maupun konsumen sangat penting bagi peneliti untuk meningkatkan implementasi yang sukses dari transaksi pembayaran berbasis QRIS di kalangan UMKM khususnya di Pantai Penimbangan, sebab sebenarnya fitur QRIS disini memiliki berbagai keunggulan.

Berdasarkan beberapa hal yang peneliti telah uraikan di atas maka peneliti disini tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pada sejumlah pedagang di Pantai Penimbangan dengan tujuan meningkatkan penggunaan QRIS, sebab apabila dilihat pada saat observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan terjun langsung ke lapangan didapatkan data bahwa masih terdapat beberapa pelaku UMKM yang belum mau menggunakan fitur QRIS dan rupanya hal ini tidak berjalan secara maksimal, sehingga penulis disini tertarik untuk meneliti

lebih lanjut mengenai hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Implementasi Transaksi *Payment Gateway* Berbasis QRIS pada Aplikasi *Mobile Banking* BRI terhadap Kelancaran Bertransaksi Bagi Para Pelaku UMKM di Pantai Penimbangan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang dihadapi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dari pedagang. Dalam hal ini masih banyak terdapat pedagang yang tidak mempergunakan fitur QRIS sebagai alat pembayaran, dikarenakan kurangnya pemahaman kurangnya pemahaman tentang apa itu QRIS, bagaimana cara penggunaannya, bagaimana cara mendaftarnya, dan beberapa dari para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan juga tidak memiliki rekening tabungan.
2. Keraguan tentang keamanan sistem QRIS. Selain memiliki berbagai keunggulan, fitur QRIS juga masih banyak menimbulkan berbagai keraguan bagi para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan tentang keamanan sistem QRIS itu sendiri.
3. Baru sedikit pedagang yang menggunakan fitur QRIS. Dalam penggunaannya, hanya sebagian UMKM di Pantai Penimbangan yang telah menerapkan transaksi non-tunai dengan menggunakan QRIS. Dari hasil wawancara yang telah peneliti terhadap beberapa pelaku UMKM yang ada di Pantai Penimbangan didapatkan data bahwa dari 100 UMKM yang ada, baru 25 UMKM yang sudah menggunakan QRIS, sehingga

dapat ditarik kesimpulan bahwa baru 25% pelaku UMKM yang sudah melakukan transaksi digital melalui fitur QRIS, dan 75% sisanya belum menggunakan QRIS dikarenakan kurangnya pemahaman akan fitur QRIS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan terkait permasalahan di atas, maka peneliti disini membatasi masalah penelitian yang bertujuan agar dapat lebih terfokus pada sasaran penelitian. Dimana peneliti disini membatasi masalah yang hanya terfokus pada implementasi sistem pembayaran digital dengan menggunakan Kode QR (QRIS) melalui aplikasi *mobile banking* Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam melakukan transaksi digital (*payment gateway*) berbasis QRIS terhadap kelancaran bertransaksi bagi para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi transaksi QRIS bagi para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan?
2. Bagaimana persepsi terkait dengan penggunaan QRIS baik dari segi penyedia (penjual) maupun dari segi pengguna di Pantai Penimbangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dikemukakan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi transaksi berbasis QRIS bagi para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan.
2. Untuk mengetahui persepsi penggunaan QRIS baik dari segi penyedia (penjual) maupun dari segi pengguna di Pantai Penimbangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berikut ini telah dipaparkan manfaat yang ditujukan ke beberapa pihak yang diharapkan dapat memberi manfaat yang baik, diantaranya:

1. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan yang baik bagi mahasiswa untuk mempraktekkan teori yang dipelajari di perguruan tinggi, mendapatkan pengetahuan dan disiplin ilmu tambahan tentang situasi dan dunia kerja khususnya dalam bidang perbankan tentang analisis penerapan QRIS bagi para pelaku UMKM dalam mempermudah melakukan berbagai jenis transaksi digital.

2. Untuk Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi perpustakaan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi kontribusi ilmiah pertumbuhan ekonomi secara teoritis dan praktis khususnya dibidang strategi pemasaran dengan menggunakan teknologi pembayaran berbagai digital.

3. Untuk Pedagang di Pantai Penimbangan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang latar belakang, pola pengambilan keputusan dalam bertransaksi non-tunai

sebagai bahan pertimbangan untuk memajukan usaha lewat metode pembayaran yang mengikuti era digital, dan implikasi pengambilan keputusan dalam bertransaksi dengan menggunakan QRIS pada aplikasi *mobile banking* BRI khususnya bagi para pelaku UMKM di Pantai Penimbangan, serta dapat dijadikan pedoman dan peninjauan bagi pengguna maupun penyedia QRIS dalam mengambil keputusan terkait dengan penggunaan QRIS.

4. Untuk Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang latar belakang dalam bertransaksi non-tunai dan implikasi pengambilan keputusan dalam bertransaksi dengan menggunakan QRIS pada aplikasi *mobile banking* BRI khususnya untuk UMKM. Wawasan teoritis ini sangatlah penting bagi UMKM pada umumnya karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem pembayaran digital dengan menggunakan fitur QRIS yang diterapkan pada sejumlah UMKM, sebab penelitian mengenai dimensi struktural maupun kultural yang melandasi keputusan bertransaksi dengan menggunakan QRIS pada aplikasi *mobile banking* BRI ini masih sedikit dikaji secara mendalam.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu acuan atau pustaka bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan studi terkait bidang yang memiliki kesamaan.